

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM KOMIK ANAK KALAHKAN ORANG-ORANG JAHAT KARYA YI KATONG DONGMAN

Jiwangga Gumelar Prabowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jiwangga.19074@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Maskulinitas memiliki bentuk yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Gagasan tentang maskulinitas diciptakan oleh budaya. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti Indonesia dipengaruhi oleh faktor budaya (Dermatoto, 2010:1). Ketika seorang pria dilahirkan, ia langsung mendapat tuntutan pada berbagai konvensi, tugas, dan banyak harapan keluarga. Banyak norma dan karakteristik maskulinitas timbul dalam budaya, seperti praktik adat, teks agama, pengasuhan anak, jenis permainan yang berbeda, program televisi, buku bacaan, nasihat, dan filosofi hidup, dan telah ditransmisikan melalui berbagai media, salah satunya sastra. Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan komik anak sebagai objek penelitian dan maskulinitas sebagai fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi maskulinitas dan perilaku maskulin dalam memperlakukan perempuan dalam komik anak *Kalahkan Orang-orang Jahat* karya Yi Katong Dongman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari komik anak *Kalahkan Orang-orang Jahat* karya Yi Katong Dongman. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data baca-catat dan teknik analisis-deskriptif untuk analisis data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi maskulinitas dalam komik anak *Kalahkan Orang-orang Jahat* karya Yi Katong Dongman yang berupa citra maskulin yaitu, (1) *no sissy stuff*, (2) *be a big wheel*, (3) *be a sturdy oak*, (4) *give them hell* dan representasi perilaku maskulin terhadap perempuan yang berupa penggambaran laki-laki yang berperilaku *protector* terhadap perempuan.

Kata Kunci : Maskulinitas, Citra Maskulin ,sastra

Abstract

*Masculinity takes different forms from one culture to another. The idea of masculinity is created by culture. The concept of masculinity in Eastern cultures such as Indonesia is influenced by cultural factors (Dermatoto, 2010:1). When a man is born, he is immediately subjected to various conventions, duties, and many family expectations. Many norms and characteristics of masculinity arise in culture, such as customary practices, religious texts, parenting, different types of games, television programs, reading books, advice, and philosophy of life, and have been transmitted through various media, one of which is literature. This study is a literary research that uses children's comics as the object of research and masculinity as the focus of research. This research aims to describe the representation of masculinity and masculine behavior in treating women in the children's comic *Kalahkan Orang-orang Jahat* by Yi Katong Dongman. The method used in this research is descriptive-qualitative. The data source of this research comes from the children's comic *Kalahkan Orang-orang Jahat* by Yi Katong Dongman. This research uses the read-note data collection technique and the descriptive-analysis technique to analyze the research data. The results of this study indicate the existence of representations of masculinity in children's comics *Kalahkan Orang-orang Jahat* by Yi Katong Dongman in the form of masculine images, namely, (1) *no sissy stuff*, (2) *be a big wheel*, (3) *be a sturdy oak*, (4) *give them hell* and representations of masculine behavior towards women in the form of depictions of men who behave as protector towards women*

Keywords: Masculinity, Masculine Image, Literature.

PENDAHULUAN

Maskulinitas memiliki bentuk yang berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Gagasan tentang maskulinitas diciptakan oleh budaya. Konsep maskulinitas dalam budaya Timur seperti Indonesia dipengaruhi oleh faktor budaya (Dermatoto, 2010:1). Ketika seorang pria dilahirkan, ia langsung mendapat tuntutan pada berbagai konvensi, tugas, dan banyak harapan keluarga. Banyak norma dan karakteristik maskulinitas timbul dalam budaya, seperti praktik adat, teks agama, pengasuhan anak, jenis permainan yang berbeda, program televisi, buku bacaan, nasihat, dan filosofi hidup, dan telah ditransmisikan melalui berbagai media, salah satunya sastra.

Istilah maskulin dan feminin sangat berkontradiksi satu sama lain. Maskulin adalah konstruksi kejantanan untuk pria. Laki-laki tidak dilahirkan dengan karakteristik maskulin, maskulinitas dibentuk oleh budaya. Budaya membentuk kodrat laki-laki dan perempuan (Bungin, 2006:226). Kekuatan, kekuasaan, ketabahan, tindakan, kontrol, kemandirian, kepuasan diri, solidaritas laki-laki, dan pekerjaan adalah nilai-nilai yang diasosiasikan dengan maskulinitas tradisional. Sedangkan, hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan rumah tangga, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak adalah nilai-nilai yang dianggap rendah atau bertentangan dengan maskulinitas tradisional. Budaya tersebut diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya sehingga membentuk suatu gambaran umum maskulinitas tradisional yaitu tentang bagaimana laki-laki seharusnya bersikap atau berkelakuan.

Sastra merupakan salah satu bidang seni yang selalu ada dalam masyarakat manusia selama ribuan tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra telah ada di jantung peradaban manusia, bahkan keberadaannya diakui sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra secara tradisional dipandang sebagai karya kreatif yang dapat dikonsumsi baik secara intelektual maupun emosional, sehingga dianggap sebagai karya seni yang memiliki etika dan perasaan (Semi, 2012:1). Dapat ditafsirkan bahwa sastra berarti gambaran kreatif yang tercipta dari suatu realita sosial budaya sehingga memiliki etika dan perasaan.

Karya sastra sendiri dapat berbentuk visual, audio visual, maupun teks bacaan. Teks bacaan berupa novel atau cerpen, audio visual berupa film atau drama, sedangkan untuk visual dapat berupa komik. Visual dalam komik dapat menggambarkan secara gamblang atau *literally* tentang sifat dan perilaku tokoh, termasuk dapat menggambarkan citra maskulinitas dengan jelas.

Komik merupakan salah satu jenis media bacaan yang memiliki keunikan tersendiri. Kata-kata dalam komik dibatasi sifat dan bentuknya karena keterbatasan ruang dan

waktu. Skenario tertentu dalam jenis komedi dan aksi seperti ini dihiasi dan diisi hanya dengan visual, tanda semiotik, dan simbol, tanpa kata-kata atau kalimat. Skenario bergambar dalam komik dapat mengikuti prinsip dan aturan yang sama dengan yang terdapat dalam buku dan film, dengan perbedaan pada media, bentuk, dan cara pengungkapannya. Seorang pengarang dapat lebih jelas menyampaikan apa pun yang dia inginkan dengan menggunakan visual. (Setyawati, 2009: 101). Gambar menjadi pengganti kata-kata dalam komik. Dalam komik, pengarang biasanya menggunakan lebih banyak gambar daripada kata-kata, terutama dalam komik yang bergenre aksi dan humor.

Berdasarkan keunikannya tersebut, komik menjadi lebih mudah dipahami oleh setiap orang, terutama anak-anak. Banyak komik dibuat dan diperuntukkan untuk anak, entah sebagai media hiburan atau sebagai media pembelajaran. Penggambaran gender dalam komik juga terlihat pada komik anak, khususnya bergendre petualangan dan aksi. Laki-laki ditampilkan dengan sifat-sifat maskulin, dan perempuan digambarkan dengan sifat-sifat feminin. Istilah "maskulinitas" menggambarkan sifat-sifat yang diasosiasikan dengan laki-laki. Sedangkan istilah "femininitas" menggambarkan sifat-sifat yang diasosiasikan dengan perempuan (Dermatoto, 2010:4). Misalnya, maskulinitas dilukiskan dalam komik dimana laki-laki berperan sebagai pahlawan, dan femininitas ditampilkan sebagai objek hasrat dari tokoh utama laki-laki atau gadis yang membutuhkan bantuan.

Maskulinitas dalam berbagai media dan karya sastra bukanlah hal baru untuk dibahas, mengingat maskulinitas telah merasuk dalam segmen budaya dan telah diwariskan melalui berbagai media, salah satunya karya sastra. Meskipun begitu jarang dilakukan penelitian mengenai maskulinitas dalam karya sastra komik, khususnya komik anak-anak. Berbeda dengan berbagai media seperti program televisi, film, dan karya sastra seperti novel dan cerpen. Komik anak merupakan karya sastra yang dikhususkan dan ditujukan untuk anak, yang pada dasarnya akan menjadi salah satu landasan anak dalam membentuk kepribadian dan pemikirannya. Dengan jarangnyanya penelitian yang dilakukan terhadap komik anak dan erat kaitannya terhadap tumbuhnya pemikiran maskulinitas pada masyarakat Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sastra berupa komik anak dalam perspektif maskulinitas.

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini. (1) Bagaimana representasi maskulinitas dalam komik anak Indonesia, (2) Bagaimana representasi perilaku maskulin dalam memperlakukan perempuan dalam komik anak Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang berjudul *Representasi Maskulinitas Gemalaq Kemisiq dalam Komik Gemalaq Kemisiq* oleh Dian Nathalia Ina. menemukan empat sifat maskulinitas dalam tokoh Gemalaq Kemisiq, yaitu orang penting atau pemimpin, memiliki kekuatan, keberanian, dan tidak menggunakan barang-barang perempuan (*no sissy stuff*).

Maskulin sebelum Tahun 1980-an, pada masa awal industrialisasi, pria dipekerjakan sebagai buruh kasar di pabrik-pabrik, yang berkontribusi pada citra pria kuat yang ada saat ini. Dalam perspektif barat, ide maskulinitas ini dikenal sebagai maskulinitas tradisional (Kimmel, 2005:30). Masa ini khas akan tipe fisik pria kelas pekerja dan perilaku mendominasi, terutama terhadap wanita, direpresentasikan sebagai figur maskulin yang muncul. Kimmel, (2005:30-31) mengutarakan bahwa terdapat empat aturan yang memperkuat citra maskulinitas, yaitu (1) *No Sissy Stuff* (segala sesuatu yang bersifat feminim tidak boleh dilakukan oleh pria), (2) *Be a Big Wheel* (laki-laki harus menjadi pusat kesuksesan, kekuatan, kepemimpinan, dan status sosial tinggi yang diagungkan banyak orang), (3) *Be a Sturdy Oak* (seorang laki-laki tidak boleh terlalu emosional seperti menangis dan hilang kendali, melainkan harus menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi), (4) *Give Them Hell* (Laki-laki harus memiliki sifat berani dan agresif dalam mengambil keputusan, tidak memiliki rasa takut untuk terhadap resiko).

Menurut Kurnia (2004:22), ada beberapa jenis kontinum maskulinitas, salah satunya pengelompokan sikap pria terhadap wanita. Pertama, laki-laki *gladiator-retro*: makhluk seksual yang kuat dan energik. Kedua, laki-laki yang merupakan penjaga dan pelindung. Tipe ketiga adalah *clown of buffon*, laki-laki sopan yang menghargai perempuan dan menghargai kesetaraan dalam hubungan. Tipe laki-laki keempat adalah pria *gay*, atau pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Kelima, tipe pengecut, yang mengacu pada tipe laki-laki yang lemah dan pasif. Media sering menggunakan kategori-kategori tersebut untuk mendefinisikan maskulinitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan objek penelitian (Creswell, 2007:2009), hasil deskripsi dan tafsir tersebut akan berguna bagi peneliti untuk memaparkan citra maskulinitas yang ada pada komik anak berjudul *Komik Keselamatan untuk Anak-anak: Kalahkan Orang-orang Jahat* karya Yi Katong Dongman. Digunakannya jenis penelitian kualitatif deskriptif karena sesuai untuk membedah kata, frasa, kalimat, dan gambar yang ada pada komik anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah komik anak karya Yi Katong Dongman terbitan

Gramedia Pustaka Utama tahun 2020 yang berjudul *Komik Keselamatan untuk Anak-anak: Kalahkan Orang-orang Jahat!* Dengan tebal 125 halaman dan ilustrasi sebesar 24 cm. Komik anak ini dipilih karena seperti judulnya komik ini memceritakan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan “menghadapi” orang jahat, berdasarkan hal tersebut dapat dilihat akan muncul kemaskulinitasan pada seorang anak laki-laki, walaupun masih tergolong usia anak-anak

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Teknik baca-catat digunakan untuk membaca objek penelitian dalam hal ini komik anak, dan memeriksa gambar-gambar yang bertemakan maskulinitas, kemudian mencari informasi yang sesuai dengan rumusan masalah. Tujuan dari pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang ada dalam komik anak *Komik Keselamatan untuk Anak-anak: Kalahkan Orang-orang Jahat!* karya Yi Katong Dongman. Teknik analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ratna (2013:53) metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta dalam menganalisisnya. Dipilihnya Metode analisis ini sangat cocok untuk menjelaskan maskulinitas pada *Komik Keselamatan untuk Anak-anak: Kalahkan Orang-orang Jahat!* karya Yi Katong Dongman. Berikut adalah tahapan dalam analisis data pada penelitian ini. (!) Mengidentifikasi data penelitian terdapat dalam komik yang memiliki relevansi dengan maskulinitas yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni (1) Memaparkan maskulinitas yang terkandung Komik Keselamatan untuk Anak-anak: Kalahkan Orang-orang Jahat! karya Yi Katong Dongman. (2) Memaparkan sisi lain maskulinitas tokoh Komik Keselamatan untuk Anak-anak: Kalahkan Orang-orang Jahat! karya Yi Katong Dongman dalam memperlakukan wanita, (2) memproses data dalam novel untuk di interpretasikan melalui pembagian data yang disesuaikan dengan kajian yang memiliki unsur maskulinitas, (3) menyajikan data maskulinitas untuk dianalisis berupa kalimat, paragraf, dialog percakapan, teks, dan narasi, serta visual dalam komik, (4) verifikasi data untuk mengecek kembali dari tahap mengidentifikasi data, memproses data, dan menyajikan data dalam komik, (5) menarik kesimpulan yang terdapat dalam sumber data. Penarikan simpulan bersumber dari perilaku maskulin yang terdapat dalam komik melalui perspektif maskulinitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bungin, (2006:226) tentang kategorisasi pencitraan dalam media, citra yang diasosiasikan dengan laki-laki adalah citra maskulin. Berbeda dengan femininitas yang merupakan stereotip perempuan, maskulinitas adalah stereotip laki-laki. Seorang pria disebut sebagai maskulin jika karakteristiknya sesuai dengan stereotip laki-laki;

super maskulin jika memiliki karakteristik maskulin yang ekstrim, kurang maskulin apabila memiliki sedikit karakteristik maskulin atau feminin jika tidak maskulin sama sekali (Darwin, 1999:3). Stereotip tersebut telah disebarluaskan selama bertahun-tahun sampai sekarang sehingga menjadi suatu pandangan umum tentang karakteristik laki-laki dan perempuan.

Stereotip gender, menurut Wijayanti (2003:15), adalah prakonsepsi masyarakat tentang apa itu laki-laki dan perempuan. Ada anggapan yang menyatakan bahwa femininitas adalah gambaran ideal bagi perempuan dan maskulinitas adalah gambaran ideal bagi laki-laki. Hirarki ini begitu meresap sehingga berpengaruh pada kesadaran masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk memerankan peran yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Gagasan maskulinitas seperti yang muncul di media cetak, seperti tabloid, koran, majalah, dan komik, adalah salah satu contohnya. Maskulinitas ditunjukkan melalui berbagai media, terutama selama tahun-tahun awal pembentukannya di tahun 1980-an, ketika persyaratan pria maskulin ini diperdebatkan dengan hangat di media.

Citra maskulinitas ini, maskulinitas dimaksudkan untuk lebih mendominasi daripada feminin. Kemenangan laki-laki ini dapat dirujuk dalam konsep budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki adalah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, sehingga menimbulkan pemusatan pada laki-laki, keistimewaan pada laki-laki, dan pada akhirnya, kekuasaan laki-laki. Konsentrasi pada laki-laki, menawarkan keuntungan bagi laki-laki, dan pada akhirnya mengarah pada dominasi perempuan serta menciptakan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat berperan dalam membangun pola perilaku, ciri-ciri fisik, dan penampilan yang diharapkan dimiliki oleh pria dan wanita. Konstruksi ini menunjukkan bahwa gender diciptakan oleh budaya yang ada dan bukan muncul secara spontan. Feasey (2008:3), berpendapat bahwa menjadi laki-laki adalah 'tidak menjadi perempuan', sehingga maskulinitas lebih kepada "bagaimana" seseorang menjadi bukan seseorang sebagai "siapa". Itu berarti bahwa gender seseorang dideskripsikan dengan bagaimana cara bersikap bukan dengan bagaimana dia menjadi laki-laki atau perempuan secara biologis.

Melalui proses transmisi budaya, citra diri ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga menjadi persyaratan yang harus dipenuhi jika Anda ingin dianggap serius sebagai pria sejati. Seorang pria sejati menurut stereotip yang ada tidak boleh menangis. Beberapa orang juga percaya bahwa laki-laki haruslah penyayang atau protektif, atau akan sangat maskulin jika laki-laki dikaitkan dengan kekerasan, alkohol, dan penggunaan tembakau (Donaldson, 1993: 1). Laki-laki

juga harus terlihat tegar, kuat, berani, beringas, dan berotot. Pria yang luar biasa adalah pria yang dapat memenangkan hati banyak wanita sampai-sampai dianjurkan untuk berpoligami.

Stereotip maskulinitas mencakup berbagai macam karakteristik pribadi, termasuk karakter atau kepribadian, perilaku, peran, karier, penampilan fisik, dan orientasi seksual (Darwin, 1999:3). Pria yang macho dan sensitif digambarkan memiliki otot yang kuat sehingga menarik perhatian wanita. Laki-laki juga digambarkan sebagai sosok yang gesit, berani, dan mampu menentang kematian (Bungin, 2006:226). Setiap kali laki-laki dilayani oleh perempuan dalam hubungan intim, mereka dihormati karena maskulinitasnya. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan pandangan pada laki-laki yang memiliki banyak pasangan dengan perempuan yang memiliki banyak pasangan, bila laki-laki memiliki banyak pasangan, maka ia akan dipuja dan dianggap hebat, sedangkan bila perempuan memiliki banyak pasangan, ia akan direndahkan dan dianggap lacur. Konsep maskulinitas telah mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan maskulinitas dari zaman ke zaman dikemukakan Beynon (Dermatoto 2007:2). Beynon memberikan gambaran tentang sosok maskulin dalam tiap-tiap dekade dengan menggolongkan bentuk-bentuk maskulin sesuai dengan ide tren perkembangan zaman sebagai berikut.

Maskulin sebelum Tahun 1980-an, pada masa awal industrialisasi, pria dipekerjakan sebagai buruh kasar di pabrik-pabrik, yang berkontribusi pada citra pria kuat yang ada saat ini. Dalam perspektif barat, ide maskulinitas ini dikenal sebagai maskulinitas tradisional (Kimmel, 2005:30). Masa ini khas akan tipe fisik pria kelas pekerja dan perilaku mendominasi, terutama terhadap wanita, direpresentasikan sebagai figur maskulin yang muncul. Kimmel, (2005:30-31) mengutarakan bahwa terdapat empat aturan yang memperkuat citra maskulinitas, yaitu (1) *No Sissy Stuff* (segala sesuatu yang bersifat feminim tidak boleh dilakukan oleh pria), (2) *Be a Big Wheel* (laki-laki harus menjadi pusat kesuksesan, kekuatan, kepemimpinan, dan status sosial tinggi yang diagungkan banyak orang), (3) *Be a Sturdy Oak* (seorang laki-laki tidak boleh terlalu emosional seperti menangis dan hilang kendali, melainkan harus menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi), (4) *Give Them Hell* (Laki-laki harus memiliki sifat berani dan agresif dalam mengambil keputusan, tidak memiliki rasa takut untuk terhadap resiko).

Maskulin Tahun 1980-an mengalami perkembangan citra maskulin yang berbeda. Seorang laki-laki maskulin telah berkembang menjadi *new man* yang memiliki citra maskulin yang berbeda. Beynon menggambarkan dua ide maskulinitas pada tahun 1980-an berdasarkan anggapan bahwa citra laki-laki tumbuh menjadi *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*

(Dermatoto, 2007:3). *New man as nuruturer* yang berarti laki-laki sebagai sosok pengasuh yang mengayomi, hal ini menunjukkan perkembangan citra maskulin yang awalnya anti terhadap sifat feminim “perhatian” menjadi lebih memiliki sifat perhatian dalam bentuk citra “kebakapan” yang perhatian terhadap anak dan istrinya. *New man as narcissist* berarti bahwa laki-laki mulai mementingkan gaya hidup *glamour* dan *stylish*. Laki-laki mulai memperhatikan gaya berpakaian dan produk-produk kecantikan untuk menunjukkan citra laki-laki sukses dan terhormat ditambah properti seperti mobil, rumah, dan barang pribadi lainnya.

Maskulin Tahun 1990-an, pada masa ini laki-laki sekali lagi tidak peduli dengan hal-hal kecil seperti maskulinitas yang modis di tahun 1980-an. kemudian mencap gaya hidup konsumerisme dengan cara yang lebih jantan, seperti dengan memusatkan kehidupan mereka di sekitar minum-minum, seks, hubungan, dan olahraga seperti sepak bola atau rugby. Laki-laki pada periode ini memprioritaskan waktu senggang, bersenang-senang, dan kehidupan bebas apa adanya, sementara juga memprioritaskan minum-minum, seks, dan hubungan dengan wanita. Hubungan antar laki-laki dan perempuan yang terjadi pun hanya sebatas hubungan yang berdasar pada kesenangan semata. Citra kebebasan menghalanginya untuk terikat dalam suatu hubungan yang berkomitmen.

Maskulin Tahun 2000-an, ungkapan "pria metroseksual" pertama kali muncul pada masa ini. Laki-laki yang perfeksionis, peduli dengan gaya hidup yang teratur, dan mengagungkan fashion. Pada masa ini laki-laki maskulin selalu dikaitkan dengan lelaki elit yang berpendidikan dan bekerja sebagai pekerja kantoran atau biasa disebut "berbudaya". Karena pria metroseksual biasanya berada di kelas sosial ekonomi atas dan mampu untuk mengabaikan hal-hal kecil dalam gaya hidup mereka, pria metroseksual lebih cenderung untuk memiliki identitas maskulinitas.

Menurut Kurnia (2004:22), ada beberapa jenis kontinum maskulinitas, salah satunya pengelompokan sikap pria terhadap wanita. Pertama, laki-laki *gladiator-retro*: makhluk seksual yang kuat dan energik. Kedua, laki-laki yang merupakan penjaga dan pelindung. Tipe ketiga adalah *clown of buffon*, laki-laki sopan yang menghargai perempuan dan menghargai kesetaraan dalam hubungan. Tipe laki-laki keempat adalah pria *gay*, atau pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Kelima, tipe pengecut, yang mengacu pada tipe laki-laki yang lemah dan pasif. Media sering menggunakan kategori-kategori tersebut untuk mendefinisikan maskulinitas.

1. Representasi Maskulinitas para Tokoh

Komik anak *Kalahkan oran-orang jahat* ini bercerita tentang tiga orang anak lelaki bersama dalam rumah tanpa ada orang dewasa lalu diserang oleh tiga pria jahat yang

menginginkan harta di dalam rumah tersebut. Anak-anak lelaki tersebut melakukan perlawanan dengan berani dan menunjukkan salah satu sisi maskulinitas. Maskulinitas juga terkandung dari perilaku tokoh pria jahat dan tokoh-tokoh lain serta peristiwa lain.

No Sissy Stuff

No sissy stuff merupakan citra maskulinitas berupa anti feminim. Pria tidak boleh memakai barang-barang yang identik dengan perempuan dan berperilaku lemah lembut seperti perempuan. Laki-laki tidak memakai aksesoris berlebihan seperti kalung, cincin, anting-anting seperti pada gambar berikut.

Feasey (2008:3), berpendapat bahwa menjadi laki-laki adalah 'tidak menjadi perempuan', sehingga maskulinitas lebih kepada “bagaimana” seseorang menjadi bukan seseorang sebagai "siapa". Itu berarti bahwa gender seseorang dideskripsikan dengan bagaimana cara bersikap mana dia agis.



Gambar 1



Gambar 2

Pada gambar 1 diperlihatkan tokoh Pipi dan bos besar memakai pakaian jas lengkap dengan sepatu pantofel, pakaian yang identik dengan laki-laki. Tokoh Du Ziyen dan Duo Luo juga terlihat mengenakan celana panjang berbahan jeans, mereka semua juga terlihat tidak mengenakan aksesoris sama sekali, mereka semua juga berambut pendek yang sesuai dengan citra gaya rambut laki-laki. Pada gambar 2 diperlihatkan Pipi dan Duo Luo sedang makan dengan lahap tanpa memikirkan sebuah citra keindahan (*table manner*) sama sekali, terlihat dari Pipi yang memakan hamburger tanpa memegang dengan tangan, ini membuktikan mereka makan dengan cara mereka sendiri tidak seperti perempuan yang memikirkan citra keindahan bahkan saat makan.

Be a Big Wheel

Be a big wheel berarti laki-laki memiliki citra yang cenderung ingin menjadi pusat dari suatu kelompok masyarakat melalui beberapa aspek seperti kekuatan (power), dan kepemimpinan.

Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh negara atau raja atas rakyatnya. Dia menegaskan bahwa kekuasaan mempengaruhi semua aspek kehidupan dan tidak hanya bersifat vertikal dari atas ke bawah. Dover (2016) menjelaskan bahwa salah satu gagasan penting yang

dikemukakan oleh Foucault adalah mengesampingkan kontrol manusia. Mengutip Panopticon Jeremy Bentham, Foucault (1995) berargumen bahwa kekuasaan di dunia kontemporer tidak terlihat. Setiap individu harus selalu percaya bahwa mereka sedang diamati untuk terus berupaya memperbaiki diri dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Keberadaan wacana-wacana ideal di dalam masyarakat mendukung kontrol terhadap masyarakat.

Pada gambar 2 terlihat tokoh Pipi yang merupakan siswa baru ingin menunjukkan kekuatannya menggunakan uang dengan cara membayar semua makanan yang mereka beli.

- Duo Luo : “syukurlah, waktunya pulang sekolah”
 Pipi : “untuk merayakan kita menjadi teman, aku traktir kalian makan”
 Du ZIyan : “bayak sekali makanannya”
 Pipi : “kalian boleh makan sesuka kalian”
 Pipi : “oh, iya Du ZIyan, Duo Luo kalian biasanya suka main gim apa?”
 Du ZIyan : “gim yang berkaitan dengan menembak”
 Pipi : “pelayan, ini uangnya”
 Pipi : “minggu depan ayo main CS di rumahku, aku berjanji kalian akan merasa berbeda”

Pipi kemudian mengundang mereka ke rumahnya yang besar untuk bermain game computer bersama dan lagi-lagi dengan tujuan pamer uang untuk menunjukkan kekuatan (power). Pada gambar 3 diperlihatkan adegan Pipi yang terlambat dan membuat alasan jam miliknya rusak

- Pipi : “Oh, maaf. Tadi pagi jamku rusak. Tenanglah, kalian tidak usah khawatir soal kendaraan”

sekali lagi tokoh Pipi ingin menunjukkan kekuatan melalui aset yang dimilikinya. Panel berikutnya terlihat bus datang menghampiri mereka, setelah itu terlihat perebutan kepemimpinan antara Duo Luo yang menyarankan untuk naik bus dengan alasan cepat dan efisiensi dengan Pipi yang menyarankan untuk naik mobil pribadi dengan alasan nyaman dan tentu saja untuk pamer.

- Duo Luo : “ayo kita naik bus”
 Pipi : “tidak usah terburu-buru”
 Du ZIyan : “sebenarnya apa yang kamu lakukan pipi?”
 Pipi : “Duo Luo, Du ZIyan, ayo naik mobil”



Gambar 3



Gambar 4

Pada gambar 4 terlihat Duo Luo mengalah dalam usahanya untuk membuat mereka naik bus dan menyetujui untuk naik mobil Pipi setelah melihat interior mobil yang luas dan mewah,

- Supir : “tuan muda, silakan masuk”
 Duo Luo : “luas sekali!”

namun selanjutnya Duo Luo merasa sedikit menyesal setelah melihat mobil susah menyalakan,

- Duo Luo : “tidak apa-apa nih tuan muda Pipi? Lebih baik kita naik kendaraan umum saja deh

wajah Pipi pun menggambarkan rasa khawatir akan ketidaknyamanan teman barunya dan yang pasti juga khawatir akan kekuasaannya dalam kawanannya akan hilang.

- Supir : “anu, saya minta maaf, sepertinya tiba-tiba ada masalah dengan mobil”
 Pipi : “kalau kalian merasa bosan ayo menonton TV, di dalam mobilku juga ada psp lho”
 Pipi : “pak supir, kamu kembali saja aku dan teman-teman akan naik kendaraan umum”

Panel selanjutnya sopir terlihat menjelaskan masalah yang ada pada mobil, dan dengan sigap Pipi langsung menyarankan pada temannya untuk melihat TV atau bermain PSP untuk mengembalikan kekuasaan yang berangsur hilang, namun wajah Duo Luo dan Du ZIyan terlihat tidak ingin, dan dengan berat hati Pipi menyetujui saran Duo Luo di awal untuk naik bus. Pada gambar 5



mulai menu...
 tenggeluh d...
 arena tidak

- Duo Luo : “lama sekali, kenapa belum ada yang datang?”
- Du ZIyan : “ada bus antar luar kota”
- Pipi : “sesak sekali, jangan dorong-dorong”
- Duo Luo : “Du Ziyang, kamu sebenarnya mau melangkah ke mana? Aku sudah mendorongmu”
- DU ZIyan : “bodoh, kamu tidak lihat aku kesusahan untuk melangkah? Masih saja bertanya aku mau kemana, susah tahu”
- Pipi : “kalian berdua jangan banyak bicara, udara disini tidak bagus”

Pada gambar 6 dan 7 memperlihatkan kepemimpinan Duo Luo yang mengkoordinasi teman-temannya dalam sebuah bus yang penuh sesak penumpang. Sosok Maskulin pada



Gambar 6 dan 7 memperlihatkan kepemimpinan Duo Luo yang mengkoordinasi teman-temannya dalam sebuah bus yang penuh sesak penumpang. Sosok Maskulin pada gambar 8 hanya p... pendukun... an 11



Gambar 10

Gambar 5

Gambar 6

Pada gambar 8 terlihat sosok pria dewasa dengan tubuh kekar, tubuh yang menggambarkan kemaskulinitasan, pria tersebut dengan lantang langsung berteriak menuduh orang sebagai pelaku kejahatan copet bahkan tanpa bukti, menggambarkan kekuatan yang dominan. Pada gambar 9 terlihat pria berbaju tentara tersebut memiliki wibawa pemimpin, buktinya orang-orang sekitar mulai ikut menuduh kawan bos besar penjahat sebagai copet. Sekelompok penjahat berusaha mengelak dengan meninggikan suara mereka dan mengancam akan memukul orang-orang yang mulai menuduh mereka, namun pria berbaju tentara tidak takut sama sekali, pada gambar 10 pria berbaju tentara malah memperkuat argumennya dengan bukti dompet Pipi yang hilang, sehingga membuat kawan penjahat mulai panik. Pada gambar 11 terlihat pria berbaju tentara dengan berani menuduh lagi bahwa dompet Pipi pasti ada di tubuh mereka, bahkan ia menantang jika tidak ada, maka ia akan memberikan komponsasi pada mereka.

Be a Sturdy Oak

Be a sturdy oak berarti bahwa laki-laki harus tidak hanya fisik namun juga secara emosional. Laki-laki diharuskan untuk menahan emosinya, laki-laki tidak boleh terlihat menangis, menyerah, dan putus asa dalam mengatasi suatu masalah. Laki-laki harus dapat diandalkan dalam mengatasi erbagai masalah, mereka diharuskan untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dengan berbagai



Gambar 12 dan 13



Gambar 12

Gambar 13

- Bos Ketiga : “bos, sebaiknya kita beristirahat sebentar, lalu mencari tempat untuk makan”
- Bos Besar : “hm, istirahatlah”
- Bos Kedua : “aku mau pergi mencari makanan, di depan seperti area

Gambar 11

pegunungan, siapa tahu ada hewan liar”

Pada gambar 12 setelah kawan-an penjahat terbukti melakukan aksi copet, mereka diusir keluar bus dan harus berjalan kaki, di sepanjang jalan mereka kelelahan dan kelaparan. Para kawan-an penjahat tidak menyerah begitu saja, mereka berusaha menyelesaikan masalah kelaparan mereka dengan cara berburu hewan liar. Pada gambar 13 terlihat tokoh penjahat bos kedua dan ketiga sedang berlari mengejar kelinci liar untuk dimakan, namun setelah berusaha sampai hari menjelang gelap mereka tidak dapat menangkap satu pun dan hampir menyerah, namun sekali lagi mereka tidak menyerah. Pada gambar 14 setelah bos



Gambar 14



Gambar 15

Pada gambar 15 bahkan saat Bos Ketiga digigit anjing Bos Besar sebagai ketuanya tidak merasa khawatir pada Bos Ketiga dan malah menyuruhnya untuk menyerahkan tangannya juga pada anjing, ini menunjukkan bahwa jika laki-laki menunjukkan emosi atau kelemahannya seperti yang dilakukan Bos Ketiga tidak akan ditanggapi serius oleh orang lain secara positif, bahkan Bos Besar malah



Gambar 16



Gambar 17

- Bos Ketiga : “bos, ayo kita lakukan sekarang, jangan sampai para bocah itu kabur”
Bos Kedua : “betul, malam masih panjang”
Bos Besar : “baiklah, ayo kita segera habisi para bocah itu

- Duo Luo : “ini gawat, aku harus membangunkan yang lain. Tidak, aku lihat dulu apa yang akan dilakukan oleh para orang jahat itu”
Du Ziyang : “Duo Luo, gunakan akalmu, bukan kekerasan”

Pada gambar 16 terlihat Duo Luo yang sedikit panik saat pertama kali mengetahui ada 3 orang penyusup memasuki rumah Pipi, namun emosi itu langsung direda dan Duo Luo menjadi tenang serta berpikir rasional untuk membangunkan teman-temannya yang lain. Gambar 16 tersebut juga memperlihatkan Duo Luo yang memendam rasa takutnya, padahal bisa saja saat itu Duo Luo melarikan diri sendiri dan meninggalkan teman-temannya, namun Duo Luo memilih untuk meredakan perasaan takutnya dan tenang dalam menghadapi masalah.

Pada gambar 17 Du Ziyang yang terbangun tiba-tiba setelah mendengar bunyi berisik kawan-an penjahat dan diberitahu Duo Luo bahwa orang-orang jahat telah masuk



Gambar 18



Gambar 19

- Duo Luo : “kalau saja Xiao Ying dan Dian Dian ada di sini, pasti akan jauh lebih baik”
Du Ziyang : “tak usah dipikirkan kalini kita hanya bisa mengandalkan diri kita sendiri”
Du Ziyang : “Duo Luo kita harus melapor kepolisi”
Duo Luo : “saluran telepon diputus, bagaimana ini Du Ziyang?”
Du Ziyang : “Duo Luo, bukannya hari ini kamu bawa telepon genggam? Cepat pakai telepon genggammu

Pada gambar 18 terlihat Duo Luo sedikit mengeluh dan berharap bahwa jika saja ada Xiao Yin dan Dan Dian bersama mereka, namun sekali lagi laki-laki yang menunjukkan emosi kelemahan tidak akan direspon dengan positif. Du Ziyang tidak merespon keluhan Duo Luo dan

kembali menyadarkan Duo Luo untuk meredam emosinya dan fokus pada masalah dihadapannya, yaitu para penjahat. Pada gambar 19 terlihat Du Ziyang menyuruh Duo Luo untuk menelepon polisi, namun telepon tidak bekerja karena semua sumber listrik telah dimatikan oleh para penjahat. Du Ziyang tidak menunjukkan emosi menyerah dan putus asa, dan malah dengan cepat menyuruh Duo Luo untuk memakai telepon genggamnya yang bahkan Duo Luo sendiri lupa, hal itu menunjukkan citra *be a sturdy oak* yaitu laki-laki harus dapat diandalkan dalam berbagai situasi atau masalah.

Give Them Hell

Give them hell merupakan sebuah citra maskulinitas dimana laki-laki harus kuat dan agresif serta mampu memberikan perlawanan terhadap musuh-musuhnya, musuh dalam konteks ini bisa diartikan menjadi banyak hal seperti masalah, keadaan yang kurang baik, dan lain sebagainya. Pada komik *Kalahkan Orang-orang Jahat* citra *give them hell* dapat dilihat dari perlawanan tokoh Duo Luo, Du Ziyang, dan Pipi terhadap para penjahat Bos Besar, Bos Kedua, dan Bos Ketiga yang ingin menculik mereka.

Pada gambar 16 citra *give them hell* pertama kali ditunjukkan oleh tokoh Duo Luo saat pertama kali mengetahui para penjahat telah memasuki rumah Pipi. Duo Luo tidak langsung berlari dan membangunkan teman-temannya, namun Duo Luo malah berusaha memperlambat para penjahat. Duo Luo menyerang para penjahat dengan cara menarik karpet tangga yang diinjak para penjahat, sehingga para penjahat terjatuh dari tangga.

Pada gambar 18 Duo Luo menunjukkan berusaha untuk menendang para penjahat ini tidak mereka hindari.



Gambar 20



Gambar 21

Pak Polisi : “halo, di sini 110, mohon maaf, ada yang dapat kami bantu”
 Du Ziyang : “ada penjahat, mereka adalah penculik, cepat datang”
 Pak Polisi : “di mana?”
 Du Ziyang : “alamatnya adalah kota xx distrik xx”

Pak Polisi : “mengerti, kami akan segera menuju ke sana, medan di pegunungan sangat sulit dan jalanan pada malam hari sangat berbahaya, oleh sebab itu, mohon perhatikan dan lindungi keselamatan anda, silakan hubungi kami kapan saja”

Pada gambar 20 menunjukkan keberanian Du Ziyang yang berteriak dengan tujuan mengejutkan para penjahat yang sebelumnya dengan susah payah menghindari serangan guci dari Duo Luo. Para penjahat yang terkejut oleh teriakan Du Ziyang dan Duo Luo memberi sedikit celah untuk Du Ziyang dan Duo Luo berlari membangunkan Pipi yang masih tertidur. Pada gambar 21 juga memperlihatkan



Gambar 22



Gambar 23

Du Ziyang : “kita harus keluar dulu, tapi seperti”

Du Ziyang : ”bagus sekali Duo Luo kita tidak bisa hanya duduk diam, bagaimanapun juga kita adalah tida goyah yang bahkan dapat mengalahkan Zhude Liang”

Pipi : “kita harus bagaimana? Mereka pasti masih mencari kita, kalau kita tertangkap oleh mereka...”

Duo Luo : “nanti akan jadi jauh lebih berbahaya, jadi kita hanya bisa melarikan diri”

Du Ziyang : “betulm pertama, kita harus memahami lingkungan di luar, supaya lebih mudah bagi kita untk melarikan diri”

Pipi : “di luar adalah gunung tempat ayah dan aku sering pergi berbutu”

Pada gambar 22 keberanian Du Ziyang terlihat lagi pada saat Du Ziyang selesai melapor polisi Du Ziyang tidak

memutuskan untuk bersembunyi atau lari. Du Ziyang memilih untuk mengambil resiko dengan menyelamatkan



Gambar 24

- Du Ziyang : “jangan takut, diantara kita dan mereka ada banyak perangkap, sekarang kita bisa mengulur waktu mereka dan berjuang supaya polisi dapat cepat datang”
- Pipi : “hei, kenapa kalian mau menculik kami”
- Bos Kedua : “jangan banyak bicara, kami ini kekurangan uang, keluarga kalian kan banyak uang, apa tidak bisa pinjamkan sedikit ke kami”
- Pipi : “sebenarnya kalian itu orang baik! hanya hati nurani kalian telah ternodai oleh kejahatan, jadi cepatlah bertobat”
- Bos Besar : “sudahlah, jangan berdebat dengan kami”
- Pipi : “paman, kalau kalian sungguh menginginkan uang, aku bisa meminta ayah untuk memberikan kalian sedikit, kalian jangan melakukan hal yang konyol ! cepatlah bertobat !”
- Duo Luo : “orang ini lebih pandai berbicara dibandingkan kita”

Pada gambar 24 citra *give them hell* pada tokoh Pipi pertama kali diperlihatkan, saat Duo Luo, Du Ziyang, dan Pipi terdesak oleh penjahat. Pipi maju untuk menahan mereka dengan cara berbicara panjang lebar dan berusaha untuk menipu mereka. Tokoh Pipi yang dari awal ditunjukkan sebagai anak kaya manja, pada saat itu menunjukkan kemaskulinitasnya dengan caranya sendiri. Pada gambar 25 juga terlihat Tokoh pipi yang dengan agresif menjatuhkan para penjahat dengan atur bersama Duo Luo.



Gambar 25

Perlawanan Duo Luo, Du Ziyang, dan Pipi terus berlanjut sampai melakukan pertarungan sengit. Mereka



Gambar 26

gan-serangan... serangan... secara la...



Gambar 27

- Bos Ketiga : “bagus bos, aku akan membantumu”
- Bos Besar : “bos tiga, cepat naik ke atas dan bantu aku menangkap anak-anak ini”
- Duo Luo : “gawat, Du Ziyang kita harus lari”
- Du Ziyang : “bukannya kita masih punya tongkat”
- Bos Ketiga : “bocah, nyali kalian besar juga ya”
- Bos Besar : “wow, Bos Ketiga langsung menyerang”
- Bos Ketiga : “kalian tidak akan bisa lari lagi, haha habislah kalian”
- Bos Ketiga : “auw, bocah sialan”

Pada gambar 26 dan 27 diperlihatkan perlawanan Du Ziyang, Duo Luo, dan Pipi secara langsung melawan para penjahat. Gambar 26 memperlihatkan Duo Luo yang ingin mengajak Du Ziyang kabur, namun Du Ziyang mengingatkan bahwa mereka memiliki kayu untuk bertahan diri, lalu Du Ziyang mulai memukul Bos besar dengan keras menggunakan kayu dan akhirnya diikuti oleh Duo Luo dan Pipi bersama-sama memukul Bos Besar. Pada gambar 27 diperlihatkan Bos Ketiga yang sudah mengejar dan berhasil mendapatkan Pipi dan menjatuhkannya ke tanah. Keberanian Duo Luo dalam melakukan perlawanan ditunjukkan dengan Duo Luo yang dengan berani menendang Bos Ketiga secara langsung dan akhirnya dibantu Du Ziyang dengan menyemprotkan cairan lada ke mata Bos Ketiga.

2. Representasi Perilaku Maskulin dalam Memperlakukan Perempuan

Komik *Kalahkan Orang-orang Jahat* tidak memiliki tokoh utama perempuan sama sekali. Ilustrasi perempuan hanya muncul dalam “Pojok Pengetahuan”

yaitu sebuah bagian yang membahas tentang penanggulangan apabila bertemu dengan orang jahat, bagian “Pojok Pengetahuan” ini tidak termasuk dalam bagian cerita Du Ziyang, Duo Luo, dan Pipi mengalahkan Bos Besar, Bos kedua, dan Bos Ketiga. Komik *Kalahkan Orang-orang Jahat* memiliki 8 segmen “Pojok Pengetahuan”, namun hanya ada 5 ilustrasi perempuan dengan hanya 1 ilustrasi perempuan yang menggambarkan pahlawan atau melawan penjahat, sedangkan 4 lainnya perempuan digambarkan sebagai objek target dari penjahat tanpa melawan sama sekali atau dilindungi oleh laki-laki, dan dari semua segmen “Pojok Pengetahuan” penjahat



Gambar 28

Pada gambar 28 dan 29 sama-sama digambarkan perempuan yang sedang diserang oleh penjahat dan sama-sama dilindungi oleh seorang laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas pada komik ini cenderung melindungi perempuan dan tidak menantang mereka.



Gambar 30

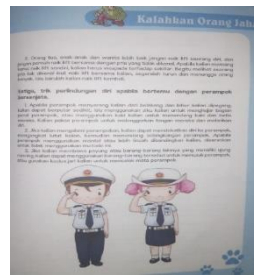
Pada gambar 30 diperlihatkan perempuan yang sedang didekati laki-laki mencurigakan. Perempuan tersebut memilih menghindar dan terlihat memegang telepon genggam seperti meminta bantuan, padahal belum tentu laki-laki tersebut termasuk orang jahat. Pada gambar 31 terlihat anak perempuan yang merasa kagum, aman, dan nyaman saat ada polisi didekatnya, polisi digambarkan laki-laki. Melihat hal tersebut menjelaskan bahwa pada komik *Kalahkan Orang-orang Jahat* perempuan digambarkan sebagai makhluk yang butuh perlindungan dan laki-laki harus menjadi *protector* atau pelindung bagi perempuan. Pada gambar 32 sekaligus halaman terakhir



Gambar 29



Gambar 31



Gambar 32

ada ilustrasi perempuan yang polisi atau pahlawan yang melawan

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat citra maskulinitas dan perilaku maskulin terhadap perempuan yang terkandung dalam komik dan direpresentasikan juga melalui tokoh-tokohnya. Representasi maskulinitas yang ada dalam komik yaitu *no sissy stuff* (anti feminisme), *be a big wheel* (menjadi pusat dalam kelompok), *be a sturdy oak* (tenang dan tidak emosional), *give them hell* (pemberani dan agresif). Gagasan maskulinitas seperti yang muncul di media cetak, seperti tabloid, koran, majalah, dan komik, adalah salah satu contohnya. Maskulinitas ditunjukkan melalui berbagai media, terutama selama tahun-tahun awal pembentukannya di tahun 1980-an, ketika persyaratan pria maskulin ini diperdebatkan dengan hangat di media. Citra maskulinitas ini, maskulinitas dimaksudkan untuk lebih mendominasi daripada feminin. Kemenangan laki-laki ini dapat dirujuk dalam konsep budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki adalah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, sehingga menimbulkan pemusatan pada laki-laki, keistimewaan pada laki-laki, dan pada akhirnya, kekuasaan laki-laki. Konsentrasi pada laki-laki, menawarkan keuntungan bagi laki-laki, dan pada akhirnya mengarah pada dominasi perempuan serta menciptakan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Melalui proses transmisi budaya, citra diri ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga menjadi persyaratan yang harus dipenuhi jika Anda ingin dianggap serius sebagai pria sejati. Seorang pria sejati menurut stereotip yang ada tidak boleh menangis.

Beberapa jenis kontinum maskulinitas, salah satunya pengelompokan sikap pria terhadap wanita. Pertama, laki-laki *gladiator-retro*: makhluk seksual yang kuat dan energik. Kedua, laki-laki yang merupakan penjaga dan pelindung. Tipe ketiga adalah *clown of buffon*, laki-laki sopan yang menghargai perempuan dan menghargai kesetaraan dalam hubungan. Tipe laki-laki keempat adalah pria *gay*, atau pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Kelima, tipe pengecut, yang mengacu pada tipe laki-laki yang lemah dan pasif. Media sering

menggunakan kategori-kategori tersebut untuk mendefinisikan maskulinitas. Representasi perilaku maskulin dalam memperlakukan perempuan pada komik *Kalahkan Orang-orang Jahat* menunjukkan bahwa seorang laki-laki harus menjadi *protector* (pelindung) bagi dirinya sendiri maupun orang lain terutama perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh pahlawan yang melawan penjahat dalam komik *Kalahkan Orang-orang Jahat* hampir semuanya laki-laki dan hanya satu digambarkan perempuan sebagai polisi. Perempuan juga banyak digambarkan sedang dilindungi oleh seorang laki-laki.

Dengan dilakukannya penelitian ini pembaca yang telah mengetahui beberapa citra maskulinitas dan perilaku maskulin dalam memperlakukan perempuan, peneliti memberi saran pertama untuk peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian bidang kesastraan yang terdapat unsur maskulinitas dan kejantanan yang terkandung dalam karya sastra atau sejenis.

Kedua untuk pembaca untuk lebih bisa mengetahui kemaskulinitasan yang baik dan menghindari yang menuju ke arah negative, ketiga untuk guru dan orang tua agar dapat lebih mengawasi dan mendampingi anak-anak agar tidak terjerumus ke dalam pemahaman *toxic masculinity*. Keempat untuk penelitian selanjutnya, saran saya untuk lebih menggunakan banyak teori dan referensi lagi dalam meneliti sebuah sastra komik anak, agar lebih sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2017. *Maskulinitas dalam Sastra dan Agama di Tiongkok*. Masyarakat Kebudayaan dan Politik, 30 (2): 103-113
- Ahmadi, Anas. 2022. *Images of a Man in Two Indonesian Novels: The Psychology of Masculinities Perspective*. *Masculinities and Social Change*, 11 (1): 77-101
- Airlangga, Refananta. 2017. *Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Saitama dalam Manga One Punch Man Karya ONE*. Malang: Universitas Brawijaya
- Beynon, J. 2002. *Masculinities and Cultures*. Buckingham: Open University Press
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Creswell JW. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Desain*. London: Sage
- Demartoto, Argyo. 2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Donaldson, M. 1993. *What Is Hegemonic Masculinity?, Theory and society, special Issue: Masculinities*. Walongong: University of Wallongong
- Feasey, Rebecca. 2008. *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Inda, Nathalia, Dian. 2020. *Representasi Maskulinitas Gemalag Kemisiq dalam Komik Gemalag Kemisiq*. Kalimantan Barat: Badan Bahasa
- Kimmel, Michael, S. 2005. *The Gender of Desire: Essays on Male Sexuality*. Albany: State University of New York Press
- Kimmel, Michael, S. 2010. *Misframing men: Politik kontemporer kejantanan*. Pers Universitas Rutgers
- Kurnia, Novi. 2004. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postkulturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.1
- Setyawati, E. dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Rajawali Press
- Wijayanti, I. 2003. *Agresivitas dalam Sudut Pandang Stereotip Gender*. Malang: Universitas Merdeka